



**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

Timeless Wisdom

EDITOR

Agus Widodo

Bernadus Dirgaprimawan

TIMELESS WISDOM

**Guiding the Heart of People
from Age to Age**

EDITOR

**Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan**



PENERBIT PT KANISIUS

Daftar Isi

Kebijaksanaan akan Memelihara Engkau (Ams 2:11) Pengantar Editorial	iii
<i>Agus Widodo & Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Daftar Isi	viii
Torah Sebagai Penuntun Ilahi	1
<i>Albertus Purnomo</i>	
Ajaran Orang Bijak adalah Sumber Kehidupan (Amsal 13:14): Sebuah Penggambaran Metaforis	19
<i>Bernadus Dirgaprimawan</i>	
Kebijaksanaan dalam Kitab Ayub	31
<i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	
Segala Sesuatu Sia-Sia & Usaha Menjaring Angin	45
<i>Surip Stanislaus</i>	
Yesus sebagai Satunya Guru dan Sang Hikmat dalam Injil Matius	69
<i>Martin Harun</i>	
Siapa yang Bertelinga Hendaklah Mendengar (Hikmat dalam Perumpamaan Yesus)	97
<i>Josef Ferry Susanto</i>	
Kristologi Kebijakan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5	117
<i>Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto</i>	
Kebijaksanaan Ilahi yang Mentransformasi Paulus	133
<i>R.F. Bhanu Viktorahadi</i>	
Kebijaksanaan dalam Keluarga Kudus	149
<i>Bobby Steven Octavianus Timmerman</i>	
Kitab Suci dan Tradisi Lokal	165
<i>Daniel K. Listijabudi</i>	

Bersikap Bijaksana terhadap Harta Kekayaan dan Barang-Barang Duniawi menurut Agustinus Dari Hippo	187
<i>Agus Widodo</i>	
Mengenakan Jubah Kebijaksanaan: Implementasi Regula Pastoralis Gregorius Magnus dalam Hidup Gembala	205
<i>Edison R.L. Tinambunan</i>	
Kebijaksanaan dan Moralitas: Menggugat Peran Intelektual dalam Kultur Akademis Indonesia Kontemporer	225
<i>Albertus Bagus Laksana</i>	
Rekonstruksi Sejarah: Menemukan Pesan Pembebasan Bagi Perempuan dari Teks-Teks Dominatif Alkitab dalam Pemikiran Elisabeth Schüssler Fiorenza	243
<i>Leonardus Tri Purnanto & Y.B. Prasetyantha</i>	
Poskolonialisme: Bijaksana Memandang Diri Sendiri	267
<i>Martinus Joko Lelono</i>	
Kebijaksanaan sebagai Arah Pendidikan demi Harmoni Sosial dalam Masyarakat Plural: Belajar dari Hazrat Inayat Khan dan Sri Aurobindo	281
<i>Heru Prakosa</i>	
Ya'ahowu: Salam Khas untuk Bersaudara dan Berbagi Berkat	309
<i>Onesius Otenieli Daeli</i>	
Pemikiran Agustinus tentang Kebijakan dalam Penafsiran Jacques Maritain	323
<i>C.B. Mulyatno</i>	
Menuju Manusia Purna	347
<i>Markus Budiraharjo</i>	
Daur Ulang Barang Lawasan	361
<i>Dionius Bismoko Mahamboro</i>	
Curriculum Vitae Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.	375
Daftar Karya Publikasi Dr. V. Indra Sanjaya Tanureja, Pr., Lic.S.S.	376
Para Penulis	383

Kristologi Kebijaksanaan Allah dalam Prolog Yohanes 1:1-5

Antonius Galih Arga Wiwin Aryanto

Tradisi Yahudi tentang kebijaksanaan (*hokmah*) dan paham kebijaksanaan dalam filsafat Yunani (*sophia*) memberi kekayaan dalam penafsiran pada identitas Yesus. Salah satu contohnya adalah saat Paulus mendeskripsikan Yesus sebagai gambar Allah yang kelihatan (Kol. 1:15), awal dari segala ciptaan dan Cahaya dari kemuliaan Allah. Penggambaran ini bersumber dari tradisi kebijaksanaan seperti kitab Sirakh dan Kebijaksanaan Salomo.¹ Penggambaran ini mengarahkan komunitas Kristen Perdana untuk menghubungkan Yesus Kristus dengan ciptaan. Dia menjadi pengantara ciptaan, dan hal ini menjadi sebuah perkembangan baru dari paham kristologi inkarnasi yang lebih tradisional.

Studi ini berusaha menghubungkan tradisi Kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama dengan prolog Yohanes. Tradisi kebijaksanaan bisa memberi dasar argumentasi dan refleksi teologis tentang peran Yesus dalam penciptaan. Ada empat bagian besar yang akan dibahas dalam paper ini. Pertama, tradisi kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama. Kedua,

1 Beberapa tokoh mengembangkan pemikiran bagaimana menghubungkan kebijaksanaan dari tradisi Yahudi dalam identitas Kristologi. James Dunn, *Christology in the Making*, James D. G. Dunn, *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011), Raymond Edward Brown, *The Gospel According to John / [2] (Xiii - Xxi)*, *The Anchor Bible* (Garden City, NY: Doubleday, 1984).

diskusi tentang prolog Yohanes 1:1-5. Bagian ketiga akan membicarakan tentang proses inkarnasi sabda, dan diakhiri dengan usulan interpretasi yang lebih inklusif dari Sabda dan Kebijaksanaan.

Sophia dalam Amsal dan Kebijaksanaan Salomo

Tradisi kebijaksanaan yang erat hubungannya dengan penciptaan Allah ada dalam kitab Amsal dan Kebijaksanaan Salomo. Amsal 8:22-31 mendeskripsikan eksistensi kebijaksanaan (*sophia*) sudah ada sebagai ciptaan pertama Allah, dan kebijaksanaan tinggal bersama Allah dalam penciptaan semesta. “Sudah pada zaman purbakala aku dibentuk, pada mula pertama, sebelum bumi ada” (Ams. 8:23). Ia ada sebelum semua ciptaan yang lain dibuat oleh Allah. Muncul pula penggambaran bahwa kebijaksanaan menjadi anak kesayangan Allah: “Aku ada serta-Nya sebagai anak kesayangan, setiap hari aku menjadi kesenangan-Nya, dan senantiasa bermain-main di hadapan-Nya; aku bermain-main di atas muka bumi-Nya dan anak-anak manusia menjadi kesenanganku” (Ams. 8:30-31).

Puncak pemikiran akan personifikasi dari kebijaksanaan terdapat dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo. Personifikasi dari kebijaksanaan menunjukkan berbagai kapasitas dari kebijaksanaan yaitu cerdas, suci, unik, lembut, jernih dan ada sekitar dua puluh satu karakter yang disebutkan dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo 7:22-23. Kebijaksanaan lebih lembut dari pada apa pun dan bisa masuk pada benda apa pun juga karena kejernihannya. Kebijaksanaan itu hanya tunggal, tapi dapat melakukan segala sesuatu (7:27), ibu dari segala kebaikan (7:12), serta menjadi alasan bagi eksistensi dari segala yang ada sebab kebijaksanaan mengetahui semua rahasia dari yang ada. Meski dia berdiri sendiri, kebijaksanaan membarui segala sesuatu. Bahkan kebijaksanaan menjadi teman dalam setiap jiwa manusia yang kudus dan membuat mereka semua menjadi sahabat Tuhan dan para nabi (Keb. 7:27).

Dalam relasinya dengan Allah, kitab kebijaksanaan Salomo menggambarkan kebijaksanaan sebagai sahabat Allah dan duduk di sebelah tahta-Nya (Keb. 9:4). Allah mengasihinya, karena ia adalah pengantara pada pengetahuan akan Tuhan, dan memilih setiap pekerjaan-Nya (Keb. 8:4). Dia menjadi napas dari kekuatan Allah, pancaran kemuliaan dari Yang Maha Tinggi, cerminan dari pekerjaan Allah dan gambar dari kebaikan Allah sendiri (Keb. 7:25-26).²

Beberapa makna teologis dari personifikasi kebijaksanaan dapat disebutkan sebagai berikut. *Pertama*, kebijaksanaan merupakan personifikasi dari keteraturan ciptaan bahwa Allah Sang Pencipta membuat semesta memiliki daya untuk bertumbuh dan berkembang terus menerus. Sang Kebijaksanaan memanggil manusia untuk mendengarkan dan bersikap bijak pada ciptaan. *Kedua*, kebijaksanaan sebagai sebuah personifikasi diajarkan dalam sekolah anak-anak Yahudi. Figur kebijaksanaan dipakai untuk menarik minat orang muda agar belajar lebih giat, mencari kebijaksanaan itu sendiri dan mencintainya sebagaimana seorang pembelajar mencintai pengetahuan hidup.

Ketiga, kebijaksanaan merupakan personifikasi dari Allah sendiri dalam kreativitas serta karya-Nya untuk menyelamatkan semesta. Dalam tradisi Yahudi, kebijaksanaan selalu digambarkan ada bersama Allah dalam karya penciptaan. Kebijaksanaan turut bekerja aktif dalam sejarah dan memilih orang-orang yang dikasihi Allah, melindungi mereka dalam perjalanan hidup. Kata-kata kebijaksanaan penuh dengan kuasa. Raja-raja Israel yang mendengarkannya akan memerintah dengan bijak dan memberi perlindungan pada orang yang lemah. Orang-orang yang mengasihi kebijaksanaan akan mendapatkan Tuhan sendiri.

Dengan begitu dapat dikatakan bahwa berbagai aktivitas dari kebijaksanaan merupakan tindakan Tuhan sendiri. Kebijaksanaan itu

2 Elizabeth A. Johnson, "Jesus, the Wisdom of God: A Biblical Basis for Non-Androcentric Christology," *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 61, no. 4 (1985): 271.

menjadi personifikasi dari realitas Allah untuk dunia sehingga orang bisa menangkap kebesaran Allah yang transenden. Kitab Kebijakan Salomo berusaha membuat pengaruh Allah pada dunia makin meluas dengan memberi atribut yang bisa dipahami bahasa manusia. Dunn berpendapat bahwa figur kebijakan itu adalah cara mendeskripsikan tentang Allah sendiri, Allah digambarkan hadir dalam sejarah manusia.³

Prolog Yohanes 1:1-5

Prolog Yohanes berfungsi pertama-tama untuk memberi introduksi bagi pembaca agar mereka mengerti gagasan utama tentang Allah yang menyelamatkan dunia lewat inkarnasi *logos*. Isi dari prolog Injil Yohanes 1:1-18 mencakup berbagai cerita seperti relasi *logos* dengan Tuhan, kehadiran Yohanes pembaptis, terang dan gelap, serta inkarnasi *logos* dalam dunia. Sepertinya editor teks menuliskan prolog ini setelah selesai menuliskan seluruh teks Injil Yohanes dan mengerti makna terpenting dari seluruh narasi Injil.⁴

Pengarang Injil Yohanes mengembangkan gagasan kebijakan dan konsep teologi dalam membangun identitas Yesus. Yesus digambarkan sebagai kebijakan Allah yang tertinggi, dan Dialah kebijakan Ilahi yang hadir dalam dunia. Raymond Brown sendiri mengatakan bahwa dalam Injil Yohanes, Yesus merupakan personifikasi dari kebijakan Allah sendiri.⁵

Prolog Yohanes memakai konsep *logos* untuk mendeskripsikan keberadaan Yesus yang preeksisten. Padahal konsep *logos* ini tidak sangat kuat dalam tradisi kebijakan Israel. Para ahli Kitab Suci telah melakukan berbagai penelitian untuk memahami konsep *logos*. Bultmann seorang tokoh dari Jerman berpendapat bahwa konsep *logos*

3 Dunn, *Christology in the Making*, 176.

4 Dustin R. Smith, *Wisdom Christology in the Gospel of John* (Eugene, OR: Wipf&Stock, 2024), 50.

5 Brown, *The Gospel According to John*, cxxii.

dan kebijaksanaan bisa disandingkan keduanya. Brown menyatakan kalau kebijaksanaan merupakan salah satu elemen dari 4 elemen dari kehadiran yang Ilahi dalam Yohanes (kebijaksanaan, *logos*, Taurat, Memra).⁶ Dalam perkembangan studi selanjutnya, para ahli meyakini bahwa *logos* merupakan konsep Helenisme Yahudi untuk menggambarkan preeksisten dari kebijaksanaan.

Prolog ayat 1-5 dibuat dengan sangat cermat dan memasukkan himne untuk Sophia dalam tradisi doa Jemaat Perdana. Beberapa ayat ini disusun dengan struktur yang ritmis, misalnya pada ayat 1: kata terakhir dalam frase pertama, menjadi kata pertama untuk frase berikutnya. Dibanding dengan prolog Injil Lukas yang lebih berciri naratif, prolog Yohanes lebih menyerupai pola himne kebijaksanaan dalam Ayub, Sirakh, dan Keb. Salomo.

Struktur prolog ini berciri *chiastic* yang mengikuti aturan urutannya A-B-B'-A'. Struktur *chiastic* biasa terdapat dalam tradisi oral yang memiliki berbagai macam tema. Struktur kalimat naik dan turun memiliki paralel dalam baris kalimatnya untuk menciptakan asosiasi tertentu (*mnemonic*) yang membuat pembaca mudah menghafalnya. Artikel ini mengikuti gagasan yang dikembangkan oleh Alan Culpepper dalam menganalisis struktur prolog Yohanes.⁷

6 Brown, Brown, *The Gospel According to John*, 519-24.

7 Alan R. Culpepper. "The Pivot of John's Prologue." *New Testament Studies* 27, no. 1 (1980): 1-31.

- A. *Logos* ada bersama Allah (1:1-2)
- B. Penciptaan lewat *logos* (1:3)
 - C. Menerima hidup dan terang (1:4-5)
 - D. Kesaksian Yohanes (1:6-8)
 - E. Penolakan pada *logos* (1:9-11)
 - F Anak-anak Allah (1:12-13)
 - E' Penerimaan pada *logos* (1:14)
 - D' Kesaksian Yohanes (1:15)
 - C'. Menerima Rahmat (1:16)
- B'. Rahmat dan kebenaran lewat Yesus (1:17)
- A'. Keunikan putra adalah bersama Allah (1:18)

Injil Yohanes 1:12-13 merupakan puncak struktur dari prolog yang bertemakan tentang orang-orang yang menerima sabda akan menjadi anak-anak Allah. Dengan struktur yang khas, prolog tidak hanya berfungsi memberi pengantar pada pembaca tentang tema utama Injil, tapi juga menekankan tentang penerimaan sabda bagi pembacanya.

Prolog Yohanes memiliki 18 ayat, namun dalam tulisan ini hanya 5 ayat pertama yang akan dibahas secara lebih detail dalam analisa hubungan tradisi kebijaksanaan dengan prolog. Sebenarnya studi tentang hubungan tersebut telah dilakukan cukup lama oleh para ahli Kitab Suci, dan sebagian besar dari mereka menyimpulkan bahwa tradisi kebijaksanaan dalam Perjanjian Lama memberi pengaruh yang kuat tentang identitas *logos* dalam prolog Yohanes sebagai agen dan keberadaannya yang praeksisten bersama Allah.⁸

Prolog 1:1-5 merupakan sebuah struktur puisi sebagaimana umumnya ada dalam tradisi kebijaksanaan.

8 Tulisan Johnson dan Perkins menganalisis hubungan tradisi kebijaksanaan dengan kristologi. Mereka menekankan tentang *lady wisdom* sebagai salah satu alternatif penafsiran agar orang lebih terbuka pada kemungkinan penafsiran yang lebih inklusif. PHEME PERKINS, "Jesus: God's Wisdom," *World & World* VII, no. 3 (1987); ELIZABETH A. JOHNSON, "Jesus, the Wisdom of God: A Biblical Basis for Non-Androcentric Christology."

<p>John 1:1 Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος.</p> <p>John 1:2 οὗτος ἦν ἐν ἀρχῇ πρὸς τὸν θεόν.</p> <p>John 1:3 πάντα δι' αὐτοῦ ἐγένετο, καὶ χωρὶς αὐτοῦ ἐγένετο οὐδὲ ἓν. ὃ γέγονεν</p> <p>John 1:4 ἐν αὐτῷ ζωὴ ἦν, καὶ ἡ ζωὴ ἦν τὸ φῶς τῶν ἀνθρώπων·</p> <p>John 1:5 καὶ τὸ φῶς ἐν τῇ σκοτίᾳ φαίνει, καὶ ἡ σκοτία αὐτὸ οὐ κατέλαβεν.</p>	<p>John 1:1 In the beginning was the Word, and the Word was with God, and the Word was God.</p> <p>John 1:2 He was in the beginning with God.</p> <p>John 1:3 All things came into being through him, and without him not one thing came into being. What has come into being</p> <p>John 1:4 in him was life, and the life was the light of all people.</p> <p>John 1:5 The light shines in the darkness, and the darkness did not overcome it.</p>
---	---

a. Sabda itu bersama dengan Allah (Yoh. 1:1-2)

Dua ayat pertama menyatakan bahwa sabda sejak awal mula bersama dengan Allah. Frase “pada mulanya” (*en arche*) mengingatkan pembaca akan frase pertama kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian 1:1. Pada mulanya, Allah menciptakan segala sesuatu dengan bersabda dan dengan kekuatan-Nya yang kreatif, Dia membuat semesta menjadi teratur. Kata yang selalu diulang oleh pengarang adalah “Allah bersabda.” Kalau membandingkan kedua teks ini, penciptaan semesta dalam Kitab Kejadian dan prolog Yohanes, dapat ditemukan tema yang sama tentang Allah yang menciptakan lewat sabda-Nya, terang dalam kegelapan, dan sabda sumber kehidupan. Sepertinya pengarang prolog dengan sengaja mengajak pembaca untuk mengingat akan kisah penciptaan dalam Taurat dan memberi penekanan pada peran *logos* dalam awal kejadian semesta.

Amsal 8:22-23 juga memakai frase “pada awalnya” (*en arche*) yang menunjukkan kehadiran kebijaksanaan dalam penciptaan. Bahkan

sang kebijaksanaan itu diciptakan Allah sebelum ada ciptaan lainnya. Kebijaksanaan Salomo juga menyatakan bahwa kebijaksanaan hadir dalam awal ciptaan (Keb. 6:22). Begitu pula Targum mengartikan Kej. 1:1 bahwa Allah menciptakan surga dan bumi dengan kebijaksanaan. Melihat kesesuaian itu, penulis prolog sepertinya menggabungkan kisah penciptaan dengan Amsal 8.⁹ Meski demikian, prolog Yohanes menunjukkan eksistensi *logos* yang berbeda dari *sophia*. Dalam tradisi kebijaksanaan, sang kebijaksanaan itu diciptakan pertama kali sebelum semua ada (Ams. 8:22, Sir. 1:4.9; 24:9), sedangkan dalam prolog, *logos* itu sudah ada bersama Allah sejak awal mula.

Kedekatan relasi *logos* dengan Allah ditunjukkan dengan preposisi *pros* yang berarti menuju, ada bersama, dekat. Amsal 8 juga menunjukkan kedekatan Allah dengan kebijaksanaan. Ia ada bersama Allah dan Allah bersukacita di hadapannya (Ams. 8:27.39). Kitab Sirakh juga mengatakan kebijaksanaan bersama Allah sejak semua dan selamanya (Sir. 1:1). Berbagai persamaan itu menunjukkan pengaruh tradisi kebijaksanaan Yahudi yang menggambarkan Allah Isreal hadir dalam hidup manusia lewat personifikasi kebijaksanaan.

Frase ketiga dari prolog 1:1 (θεὸς ἦν ὁ λόγος) menjadi sulit dalam terjemahannya. Dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan, “dan sabda itu adalah Allah. Padahal pada frase sebelumnya dengan jelas disebutkan kalau *logos* (sabda) itu berbeda dengan Allah (Yahwe). Kata “Allah” dalam frase ini lebih tepat diartikan sebagai kata sifat bahwa sabda itu memiliki daya Ilahi dan punya kualitas seperti Allah. Penulisnya memakai kata “Allah” untuk menunjukkan bahwa sabda yang keluar dari Allah itu juga punya kekuatan dari Allah. Dalam paralelismenya dengan Yoh 1:18, dapat dilihat bahwa sabda yang punya daya Ilahi ini punya gelar anak Allah dan memiliki relasi yang dekat dengan-Nya.

9 Smith, *Wisdom Christology*, 42.

Injil Yohanes 1:2 mengulangi informasi yang ada dalam ayat sebelumnya bahwa sabda bersama dengan Allah sejak awal mula. Prolog menekankan soal preeksistensi dari *logos* yang menunjukkan kedekatannya dengan pembukaan dalam kitab kejadian. Kekuatan sabda Allah juga ditunjukkan dalam Mzm. 106:20 bahwa Allah mengutus sabda-Nya ke bumi untuk menyembuhkan dan memberikan pesan Ilahi. Yes. 55:11 menunjukkan sabda Allah keluar dari mulut-Nya untuk menyelesaikan apa yang dikehendaki-Nya, “demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.”

b. Sabda sebagai pengantara ciptaan (Yoh. 1:3)

Ayat 3 menyatakan bahwa sabda menjadi perantara ciptaan, seluruh semesta ada karena diciptakan Allah lewat sabda-Nya. Sebaliknya, segala sesuatu tidak mungkin ada tanpa sabda Allah. *Logos* sendiri bukanlah ciptaan karena sabda tidak diciptakan. Berbeda dengan alam ciptaan karena keberadaannya dijadikan oleh Allah. Sabda ini keluar dari Allah dan membuat segala sesuatu hidup. Dalam tradisi kebijaksanaan Israel, sabda Allah turun ke bumi dan tinggal dalam diri Yakub (Sir. 24:4-8). Dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo 9:10, Salomo berdoa agar Allah mengutus kebijaksanaan-Nya dari takhta kemuliaan dan tinggal dalam diri sang raja. Baik dalam kebijaksanaan maupun prolog, dapat dilihat bahwa sabda Allah itu memiliki kekuatannya sendiri, keluar dari Allah dan menjalankan tugas serta memiliki otoritasnya untuk bertindak atas ciptaan.

Peran kebijaksanaan sebagai pengantara ciptaan sangat jelas terlihat dalam teks Amsal dan kebijaksanaan Salomo. Mazmur 104:24 menceritakan bahwa Allah menciptakan semua pekerjaan-Nya dengan pengantara yaitu kebijaksanaan. Kebijaksanaan merupakan daya kreatif

Allah dalam membuat segala sesuatu, “Dia menciptakan dunia dengan kebijaksanaan-Nya” (Yer. 10:12; 15:15). Kebijaksanaan memiliki karakter dalam personifikasinya sebagai sosok yang sadar akan kemampuannya dan menjadi daya cipta Allah.

c. *Hidup dan Terang (Yoh. 1:4-5)*

Dalam ciptaan, *logos* memiliki fungsi sebagai pemberi hidup pada ciptaan dan menjadi terang bagi manusia. Terang dari *logos* itu tidak bisa dikuasai kegelapan. Penggambaran terang dan gelap ini juga terdapat dalam kisah penciptaan, saat Allah menciptakan terang, Dia menyebut terang itu baik (Kej. 1). Dalam Injil Yohanes, dinamika perseteruan antara terang dan gelap terus hadir dalam naratif Injil. Orang-orang yang tidak menerima Allah disebut sebagai manusia kegelapan, sedangkan mereka yang menerima terang akan disebut anak-anak terang. Setan berasal dari kuasa kegelapan, sedangkan Yesus menjadi sumber terang bagi dunia.

Dalam kebijaksanaan Salomo, *sophia* memiliki kapasitas untuk memberi kehidupan kekal, “karena dia, aku akan mendapat kehidupan kekal” (Keb. 8:13). Sabda Allah dan kebijaksanaan menjadi perantara dari ciptaan sekaligus perantara penebusan (Keb. 9:1-2). Personifikasi dari kebijaksanaan juga menunjukkan kemampuan kebijaksanaan sebagai pemberi terang. Kebijaksanaan masuk dalam hati orang dan menerangi jalannya, menjauhkan orang benar dari jalan kejahatan, serta jalan orang benar akan bersinar terang (Keb. 7:26). Meskipun kegelapan mengambil alih terang matahari pada malam hari, kuasa kejahatan tidak akan menang atas kuasa terang (Keb. 7:30).

Sabda Berinkarnasi Menjadi Manusia

Narasi yang tidak diantisipasi dalam prolog Yohanes adalah sabda itu menjadi daging dan tinggal di antara manusia (Yoh. 1:18). Kisah inkarnasi ini tidak ada dalam referensi tradisi Yahudi dan melebihi

batas pemikiran mereka.¹⁰ Pada awalnya sabda itu bersama Allah dan tinggal dekat dengan-Nya, selanjutnya sabda itu turun ke dunia menjadi manusia. Perbedaan antara sabda yang transenden dengan daging yang imanen menunjukkan dua relasi yang tidak terbayangkan sebelumnya. Namun kini sabda itu tinggal dalam diri seorang manusia fana. Ia menjadi makhluk fana yang hidup dalam keterbatasan, temporal, rapuh, dan menyejarah.

Inkarnasi menjadikan Allah yang maha kuasa dan tak terjangkau menjadi dekat dan bisa digapai oleh pandangan manusia. Dalam percakapan Yesus dengan Filipus, sang murid bertanya, “Guru tunjukkanlah Bapa pada kami!” Yesus menjawabnya, “Telah sekian lama Aku bersama-sama kamu, Filipus, namun engkau tidak mengenal Aku? Barang siapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:8-9). Indra manusia, mata dan telinga serta rasa bisa mengenali Yesus, pengetahuan dan pengenalan akan Dia mengantar manusia untuk memahami siapa Allah Bapa. Dengan demikian, perkataan, perbuatan, mukjizat dan semua karya Yesus menunjukkan identitas Bapa pada manusia. Hal itu diyakinkan Yesus dengan berkata, “Aku dan Bapa adalah satu.”

Kehadiran Allah dalam hidup orang Yahudi Perjanjian Lama tidak ditunjukkan lewat sabda-Nya yang menjadi manusia. Saat Allah mendampingi umat Israel berjalan di padang gurun, kemuliaan Allah hadir dalam tabernakel yang ditandu oleh orang terpilih (Kel. 40:34-38). Sirakh 24:10 juga menyebutkan bahwa meskipun kebijaksanaan hadir dalam dunia dan menjumpai manusia, namun ia tidak pernah berubah menjadi daging. “Aku berbakti kepadanya dalam kemah yang kudus dan dengan demikian aku menetap di Sion” (Sir. 24:10). Dengan demikian, tradisi kebijaksanaan Israel tidak memiliki paralelisme dengan inkarnasi

10 Herman C. Waetjen, “Logos πρὸς τὸν θεόν and the Objectification on Truth in the Prologue of the Fourth Gospel,” *The Catholic Biblical Quarterly* 63 (2021): 278.

sabda dalam prolog Yohanes. Dalam Perjanjian Lama, sabda Allah tinggal dalam tempat yang dikhususkan dan dikuduskan bagi Allah. Sebaliknya, dalam sabda yang menjadi manusia, sabda itu terekspresi jelas dalam diri seorang manusia.

Kemuliaan Allah yang hadir dalam dunia menghalangi orang untuk bisa bertatap muka langsung dengan Allah. Saat Musa akan masuk dalam kemah perjanjian, dia tidak bisa masuk karena, “awan yang ada di atasnya, dan kemuliaan Yahwe memenuhi seluruh tabernakel” (Kel. 40:35). Bahkan orang Israel tidak mampu melihat muka Musa yang bercahaya karena dia bersama Allah selama 40 hari di gunung Sinai. Mereka takut mendekatinya (Kel. 34:30). Kemuliaan Allah yang tidak bisa didekati manusia hadir dalam diri Yesus dan seluruh karya-Nya yang menunjukkan kemuliaan Allah.¹¹

Relasi antara Bapa dengan anaknya menunjukkan hubungan yang unik dan tidak tergantikan. Dalam Injil Yohanes 1:14 dikatakan, *δόξαν ὡς μονογενοῦς παρὰ πατρός*, kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa. Dalam relasi itu, Bapa tampil sebagai figur ayah yang menjadi asal mula dari Putera. Dalam naratif Injil, gelar anak Allah ini akan muncul beberapa kali bersandingan dengan sebutan Yesus sebagai anak manusia. Gelar anak manusia itu akan dipakai Yesus untuk menunjukkan identitasnya bahwa dia mendapat kemuliaan dan kekuasaan dari Bapa berkat relasinya yang unik dengan Allah sendiri.

Orang-orang yang percaya pada kehadiran sabda akan mendapatkan keselamatan dan memahami bahwa Yesus adalah mesias dan anak Allah (Yoh. 20:30-31). Hal itu ditunjukkan pula dalam tujuan penulisan Injil Yohanes bahwa dengan mengikuti kisah Yesus dari awal mula sampai pada sengsara serta kebangkitan-Nya, pembaca bisa menemukan kebenaran sejati dalam Kristus dan kebenaran itu akan menyelamatkan

11 Waetjen, “Logos πρὸς τὸν Θεόν,” 280.

mereka. Hukum Taurat adalah sebuah rahmat bagi orang Yahudi. Namun, rahmat dan kebenaran dari Yesus Kristus adalah rahmat di atas segala rahmat karena Dia adalah jalan, kebenaran, dan hidup itu sendiri.

Interpretasi Inklusif dari *Logos* dan *Sophia*

Logos itu bersama Allah sejak awal mula dan menjadi agen dari ciptaan. Semua ciptaan dijadikan lewat *logos*. Di dalam *logos* ada terang yang menjadi sumber hidup bagi semua manusia. Dari *logos* itu, keselamatan dan kekuatan Allah hadir dalam dunia. Semua atribut itu sangat akrab dalam tradisi kebijaksanaan Yahudi. Namun ada perbedaan yang sangat radikal ketika *logos* itu berinkarnasi menjadi daging dan menjelma menjadi manusia. Pertanyaan yang muncul, mengapa prolog Yohanes memakai kata *logos* bukan kebijaksanaan bila kedua konsep itu terlihat sama? Jawabannya merujuk pertama-tama pada sisi kesamaan antara kebijaksanaan dan *logos* dalam Kitab Kebijaksanaan Salomo 9:1 yang mengatakan, “Dengan firman-Mu telah Kaujadikan segala sesuatu, dan dengan kebijaksanaan telah kaubentuk manusia.” Namun, teks ini tidak serta-merta menjawab semua persoalan yang dipertanyakan di atas.

Memang personifikasi dari *logos* tidak ditemukan dalam tradisi Yahudi. Bahkan tidak ada deskripsi dalam tulisan Perjanjian Lama bahwa *logos* memiliki peran utama dalam penciptaan. Gagasan tentang *logos* lebih dominan terdapat pada konsep filsafat helenisme yang mengedepankan *logos* sebagai prinsip keteraturan dari semesta dan alasan adanya dunia. Sebagai seorang feminis, Elisabeth Johnson berpendapat bahwa kemungkinan pengarang Injil Yohanes memiliki konsep dan fungsi kebijaksanaan Yahudi, tetapi menggantinya dengan istilah *logos* sebagai tanda kehadiran Ilahi dalam dunia. Dalam tradisi filsafat Philo, Perempuan menjadi simbol dari kejahatan, keterikatan pada dunia perasaan, irasional dan pasif. Sebaliknya, laki-laki menjadi simbol dari kebaikan, spirit dunia, rasional dan aktif. Dalam pandangan seperti itu,

kebijaksanaan Ilahi yang bergenus Perempuan diganti dengan *logos* yang lebih menunjukkan sisi maskulinitasnya.¹²

Philo mengatakan,
Sebab keunggulan selalu berkaitan dengan maskulin, dan feminin selalu kurang dan lebih kecil dari itu. Kalau begitu, marilah kita tidak memperhatikan perbedaan jenis kelamin dan kata-katanya, dan mengatakan bahwa puteri Allah bahkan kebijaksanaan (*sophia*) tidak hanya bersifat maskulin tetapi juga ayah yang menabur dan melahirkan dalam jiwa kecakapan belajar, kedisiplinan, pengetahuan, akal sehat dan tindakan terpuji” (Fuga, 51-52)

Karena konsep yang dimiliki itu, Philo lebih banyak menggunakan kata *logos* (1200 kali) dari pada kata kebijaksanaan (*Sophia*) yang dipakainya hanya 200 kali dalam tulisannya. Kemungkinan besar, cara berpikir demikian ini juga mempengaruhi pengarang teks Yohanes.

Penulis Injil memahami bahwa Yesus dari Nazareth adalah seorang lelaki dan sangat mungkin penulis menghindari memakai kata *Sophia* (kebijaksanaan) yang dipakai dalam praeksistensi dan disematkan dalam diri Yesus karena secara gramatikal bergenus Perempuan. Meskipun sebenarnya, dalam tradisi Sirakh, penulisnya tidak memiliki persoalan ketika mendeskripsikan Bimon ben Onias, Imam agung sebagai inkarnasi dari “*Lady Wisdom*” dalam Sirakh 50. Penulis Yohanes memilih *logos* sebagai cara agar para Perempuan pengikut Yesus seperti Maria, Marta, Perempuan Samaria, dan Maria Magdalena, tidak akan dipandang berlebihan sebagai sosok murid dalam narasi seluruh Injil.

Konsep *logos* dipandang lebih sesuai dari pada *Sophia* (kebijaksanaan) untuk menggambarkan karya dan misi Yesus yang terdengar jelas lewat kata-kata dan otoritasnya. Meski Yesus sering berkata bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan bukan berasal dari dirinya sendiri, tapi berasal dari Allah. Karena otoritasnya dari yang Ilahi, Yesus berbicara dengan terus terang dan kadang keras pada orang-orang Farisi dan ahli Taurat.

12 Johnson, “Jesus, the Wisdom of God,” 286-87.

Yesus yang sebelumnya ada bersama Allah dalam rupa *logos* tercerminkan lagi kuasa *logos* itu lewat perkataan dan perbuatan Yesus selama ada di bumi. Dengan demikian maskulinitas *logos* lebih sesuai dipakai dalam prolog dari pada penggambaran Sophia.¹³ Hal itu bukan berarti bahwa penulis Injil Yohanes mengabaikan konsep kebijaksanaan dalam prolog. Akan tetapi, fleksibilitas dari Sabda Allah yang dikenal sebagai kebijaksanaan Allah dan menjadi sarana Allah untuk berhubungan dengan manusia lewat personifikasi pengantara ternyata memberi keleluasaan bagi penulis prolog Yohanes untuk memulai Injilnya dengan *logos* sebagai pilihan yang lebih cocok untuk menggambarkan diri Yesus yang berbicara lantang tentang sabda Allah tanpa harus mengecualikan pengaruh dari tradisi kebijaksanaan Yahudi.¹⁴

Dalam diskusi tentang identitas preeksisten Yesus, konsep *logos* perlu diperkaya dengan gagasan dari kebijaksanaan Yahudi. Figur kebijaksanaan Ilahi bisa memperdalam makna *logos* dalam perannya saat penciptaan. Interpretasi sabda yang menjadi daging dan tinggal diantara manusia bisa dikaitkan dengan tradisi kebijaksanaan dan tradisi filsafat *logos*. Identitas kristologi bisa makin mendalam karena dikembangkan dari kajian kebijaksanaan Yahudi dan filsafat helenis. Dengan membuka ruang interpretasi inklusif, memberi warna pada Gambaran feminin dari kebijaksanaan, interpretasi kitab suci akan menyumbang besar pada teori dan apresiasi pada kaum Perempuan. Gagasan yang demikian lebih membebaskan dibandingkan dengan pemisahan mutlak yang sempit dan mengecualikan yang lain.

13 Smith, *Wisdom Christology*, 50-51.

14 Pada saat Injil Yohanes ditulis, konsep Sophia dan *logos* disadari sebagai konsep yang paralel dan sinonim karena keduanya membicarakan tentang peran perantara dalam ciptaan semesta. Larry W. Hurtado, *One God, One Lord: Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism*, T&T Clark Cornerstones (London Bloomsbury International Clark, 2015), 42-47.

Daftar Pustaka

- Brown, Raymond Edward. *The Gospel According to John / [2] (Xiii - Xxi). The Anchor Bible*. Garden City, NY: Doubleday, 1984.
- Dunn, James D. G. *Christology in the Making: A New Testament Inquiry into the Origins of the Doctrine of the Incarnation*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2011.
- Edwards, Robert. "Proverbs 8, Christological Controversies, and the Pre-Existence of the Son and Torah in the Third and Fourth Centuries." 51 (2020): 67-96.
- Hurtado, Larry W. *One God, One Lord: Early Christian Devotion and Ancient Jewish Monotheism. T&T Clark Cornerstones*. London: Bloomsbury International Clark, 2015.
- Johnson, Elizabeth A. "Jesus, the Wisdom of God: A Biblical Basis for Non-Androcentric Christology." *Ephemerides Theologicae Lovanienses* 61, no. 4 (1985): 261-294.
- Park, Cheongsoo. "An Eclipse of Femininity in the Description of the Logos: A Comparative Analysis of Personified Wisdom in Proverbs 8:22-31 and the Logos in John 1:1-3." *Korean Journal of Christian Studies* 121 (2021): 111-133.
- Perkins, Pheme. "Jesus: God's Wisdom." *World & World* VII, no. 3 (1987): 273-280.
- Ringe, Sharon H. *Wisdom's Friends: Community and Christology in the Fourth Gospel*. 1st ed. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 1999.
- Smith, Dustin R. *Wisdom Christology in the Gospel of John*. Eugene, OR: Wipf&Stock, 2024.
- Waetjen, Herman C. "Logos προς το ν θεο ν and the Objectification on Truth in the Prologue of the Fourth Gospel." *The Catholic Biblical Quarterly* 63 (2021): 265-286.

Timeless Wisdom

Berjudul *Timeless Wisdom: Guiding the Heart of People from Age to Age*, buku ini mengulas peran kebijaksanaan sebagai panduan hidup yang selalu relevan di setiap zaman. Refleksi ini didasarkan pada ayat “Kebijaksanaan akan memelihara engkau” (Amsal 2:11). Esai-esai ini dipersembahkan kepada Rm. Dr. Vincentius Indra Sanjaya, Pr., yang melalui karya dan pengajarannya telah menjadikan kebijaksanaan alkitabiah sebagai titik perjumpaan antara tradisi iman dan realitas sosial-budaya. Para penulis mengeksplorasi peran kebijaksanaan dalam berbagai konteks, mulai dari Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, ajaran para Bapa Gereja, hingga budaya dan dunia pendidikan di Indonesia masa kini. Melalui pendekatan lintas disiplin, para penulis menginspirasi pembaca untuk memelihara kebijaksanaan sebagai pedoman abadi dalam membaca tanda-tanda zaman.

Editor

Agus Widodo
Bernadus Dirgaprimawan

Penulis

Albertus Purnomo
Bernadus Dirgaprimawan
Gregorius Tri Wardoyo
Surip Stanislaus
Martin Harun
Josep Ferry Susanto
Antonius Galih Arga Wiwin A.
R.F. Bhanu Viktorahadi
Bobby Steven Octavianus T.
Daniel K. Listijabudi
Agus Widodo
Edison R.L. Tinambunan
Albertus Bagus Laksana
Leonardus Tri Purnanto
Y.B. Prasetyantha
Martinus Joko Lelono
Heru Prakosa
Onesius Otenieli Daeli
C.B. Mulyatno
Markus Budiraharjo
Dionius Bismoko Mahamboro



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Derasan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1025001003

ISBN 978-979-21-8233-0



9 789792 182330

Harga P. Jawa (termasuk PPN) Rp150.000,-